



Research Article

Paradigma Tidur Dalam Al-Qur'an Perbandingan Tafsir An-Nur dan Tafsir Fathul Qodir

Nauval Rif'an Hidayah¹, Wiwin Ainis Rohtih², Amir Mahmud³

1. Fakultas Agama Islam Universitas Yudharta Pasuruan, Indonesia

E-mail: Nauvalhidayah99@gmail.com 

2. Fakultas Agama Islam Universitas Yudharta Pasuruan, Indonesia

E-mail: ainis@yudharta.ac.id

3. Fakultas Agama Islam Universitas Yudharta Pasuruan, Indonesia

E-mail: amir@yudharta.ac.id



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : March 24, 2024

Revised : April 27, 2025

Accepted : May 12, 2025

Avalable online : June 29, 2025

How to Cite: Nauval Rif'an Hidayah, Wiwin Ainis Rohtih and Amir Mahmud (2025) "Sleep Paradigm in the Qur'an Comparison of An-Nur's Tafsir and Fathul Qodir's Tafsir", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(2), pp. 2246–2259. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i2.2282.

Sleep Paradigm in the Qur'an Comparison of An-Nur's Tafsir and Fathul Qodir's Tafsir

Abstract. This research aims to examine the paradigm of sleep in the Qur'an through a comparative method (tafsir muqorain) between Tafsir An-Nur by Hasby Ash-Siddiqe and Tafsir Fathul Qodir by Imam Asy-Syaukani. The focus of this research is to analyze the concept of sleep from several key verses, namely: QS. An- Naba' : 9, QS. Az- Zumar : 42, QS. Al – Isra' : 79. This study is very important because sleep is not just a biological phenomenon, but also has spiritual significance in Islam, where

the Qur'an views sleep as a sign of God's power, a form of mercy, and a time for worship. The method used is muqorain interpretation, comparing the interpretations of both mufassir regarding the verses that discuss sleep. This approach allows researchers to explore the tendencies of both interpreters by comparing their backgrounds, scholarly expertise, and other factors. The research results show a difference in the approach of the two mufassir, where Hasby tends to prioritize a contextual modernist approach, while Asy-Syaukani emphasizes a classical textual approach. Both approaches contribute to enriching the understanding of the concept of sleep in Islam, both from physiological and spiritual aspects. The conclusion of this research emphasizes that the muqorain method is not only relevant for understanding the diversity of interpretations but also beneficial in building critical awareness of various perspectives. Through the comparison of interpretations, this research presents a more holistic understanding of the concept of sleep in the Qur'an, making it applicable in the context of modern life.

Keywords: Sleep Paradigm, Al-Qur'an, Tafsir An-Nur, Tafsir Fathul Qodir

Abstak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji paradigma tidur dalam Al-Qur'an melalui metode perbandingan (tafsir muqorain) antara Tafsir An-Nur karya Hasby Ash-Siddiqye dan tafsir fathul Qodir karya Imam Asy-Syaukani. Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep tidur dari beberapa ayat kunci yaitu :QS. An-Naba' : 9, QS. Az-Zumar : 42 QS. Al-Isra' : 79. Kajian ini sangat penting karena tidur bukan sekedar fenomena biologis, melainkan juga memiliki makna spiritual dalam Islam, dimana Al-Qur'an memandang tidur tanda kekuasaan Allah, bentuk Rahmat serta waktu untuk beribadah. Metode yang digunakan yaitu tafsir muqorain membandingkan interpretasi kedua mufassir terhadap ayat-ayat yang membahas terkait tidur. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi corak kecenderungan kedua mufassir dengan membandingkan latar belakang, keilmuan dan lain sebagainya. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan corak pendekatan dari kedua mufassir dimana hasby cenderung mengedepankan pendekatan kontekstual modernisme, sedangkan Asy-Syaukani lebih menekankan pendekatan tekstual klasik. Kedua pendekatan ini memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman konsep tidur dalam Islam, baik dari aspek fisiologis maupun spiritual. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa metode muqorain tidak hanya relevan untuk memahami keberagaman tafsir tetapi juga bermanfaat dalam membangun kesadaran kritis terhadap beberapa perspektif. Melalui perbandingan tafsir, penelitian ini menghadirkan pemahaman yang lebih holistik mengenai konsep tidur dalam Al-Qur'an, sehingga dapat diaplikasikan dalam konteks kehidupan modern.

Kata Kunci : Paradigma Tidur, Al-Qur'an, Tafsir An-Nur, Tafsir Fathul Qodir

PENDAHULUAN

Tidur merupakan fenomena biologis yang bersifat universal dan alamiah, erat kaitannya dengan siklus harian alam semesta seperti rotasi bumi, pergantian siang dan malam serta terbit dan terbenamnya matahari. (Syaiful Hamali, 2004) (Syaiful Hamali, 2004)¹ Dalam kehidupan manusia, tidur menempati sepertiga waktu yang dimiliki dan menjadi kebutuhan dasar untuk menjaga keseimbangan fisiologis tubuh. Saat tidur tubuh mengalami banyak perubahan, diantaranya pupil mengecil, otot melemas, denyut jantung melemah. Tekanan darah menurun dan metabolisme tubuh melambat. (Purwanto, 2008) (Purwanto, 2008)²

¹ (Syaiful Hamali, 2004)

² (Purwanto, 2008)

Dalam konteks Islam, tidur bukan hanya fenomena biologis namun juga memiliki makna spiritual yang dalam. Al-Qur'an sendiri memuat sejumlah ayat yang menyinggung tentang tidur dalam berbagai aspek, baik sebagai tanda kekuasaan Allah, bentuk Rahmat, maupun sebagai waktu untuk beribadah di sebageian malam. Oleh karena itu, memahami tidur dalam sudut pandang Al-Qur'an memberikan wawasan tidak hanya dari sisi medis dan psikologis tetapi juga teologis dan moral.(Dodi, 2019)(Dodi, 2019)³

Setiap manusia tentu membutuhkan kualitas tidur yang baik, karena tidur yang berkualitas berdampak besar pada Kesehatan jasmani dan Rohani. Sebuah hstudi di universitas Harvard menunjukkan bahwa terdapat dua aspek penting dalam tidur yaitu durasi dan kualitas. Kedua aspek ini berpengaruh signifikan terhadap Kesehatan, khususnya dalam menurunkan resiko penyakit jantung, gangguan pembuluh darah, serta penyakit infeksi menular. Daya tahan tubuh juga bekerja secara optimal ketika seorang cmenjalani pola tidur yang sehat, yakni tidur yang cukup dan berkualitas.(Susanti et al., 2022)(Susanti et al., 2022)⁴

Namun di era modern, pola tidur yang buruk menjadi fenomena umum khususnya dikalangan remaja. Kebiasaan begadang/ ngopi sembari merokok dan menggunakan media elektronik telah menyebabkan banyak remaja mengalami gangguan tidur. Kandungan nikotin dalam rokok serta paparan cahaya dari gawai/hp menjadi faktor utama yang mengganggu siklus tidur alami manusia.(SHELEMO, 2023)(SHELEMO, 2023)⁵

Dengan mempertimbangkan fenomena sosial dan kesehatan yang terjadi, serta pentingnya pemahaman tidur dalam perspektif spiritual, maka penulis memandang tema ini relevan untuk dikaji lebih dalam rangka tafsir AL-Qur'an sebelumnya, Ichwa Ma'rifatullah, Tia Nurmilah Lubis, Dina Nurhayati telah menulis penelitian dengan judul Tidur dalam Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini melanjutkan dan memperluas kajian dengan pendekatan muqarran (perbandingan), yang bertujuan untuk mengkaji lebih dalam makna Tidur dalam Al-qur'an melalui perbandingan antara dua penafsiran terhadap beberapa ayat kunci yaitu QS:an-naba' {9}, az-zumar {42}, al-isra' {79}.dengan metode ini, peneliti berusaha mengungkap corak dan kecerendungan para mufassir berdasarkan latar belakang keilmuan yang mereka miliki metode tafsir muqarran merupakan pendekatan dengan cara membandingkan interpretasi para mufassir terhadap ayat-ayat tertentu, untuk kemudian dianalisis kelebihan dan kekurangannya. Dengan dilandasi oleh beberapa tujuan diantaranya: Mengungkap makna tidur dalam Al-Qur'an, Memperluas penelitian sebelumnya ,Serta mempelajari kelebihan dan kekurangan dari masing-masing mufassir.

Alasan utama dari pada penulis memilih untuk membandingkan dua karya tafsir ini karena memiliki latar belakang budaya dan era yang berbeda. Perbandingan

³ (Dodi, 2019)

⁴ (Susanti et al., 2022)

⁵ (SHELEMO, 2023)

ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana konteks budaya dan era mempengaruhi penafsiran konsep tidur dalam Al-Qur'an. Penelitian ini fokus pada analisis tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tidur, seperti QS. Al-Furqan: 47, QS. Al-An'am: 60, dan QS. Az-Zumar: 42. Dengan membandingkan penafsiran kedua mufassir terhadap ayat-ayat ini, penelitian ini mengungkap bagaimana konsep tidur dipahami dalam kerangka tafsir yang berbeda. Dengan membandingkan dua pendekatan tafsir, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman konsep tidur dalam Islam, baik sebagai fenomena spiritual yang berkaitan dengan kematian kecil, maupun sebagai kebutuhan fisiologis manusia. Hal ini penting untuk pengembangan kajian Al-Qur'an yang lebih holistik dan kontekstual.

Adapun kontribusi metode muqorqin di era modern ini antara lain membuka kesadaran atas keberagaman Al-Qur'an. Menghubungkan antara tafsir klasik dan tafsir kontemporer, dapat digunakan untuk melihat satu ayat dari berbagai sudut pandang, melatih pembaca untuk berfikir kritis, analitis dan tidak mudah menerima pendapat tanpa kajian mendalam menemukan nilai-nilai Qur'an yang kontekstual dan aplikatif. Dengan demikian, metode tafsir muqorain memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan zaman di era modern. Ia bukan hanya menjadi analisis ilmiah tetapi juga menjadi jembatan pemahaman lintas zaman, lintas pemikiran, lintas mazhab. Melalui pendekatan ini, Al-Qur'an tidak hanya sebagai kitab suci yang dibaca melainkan menjadi sumber nilai dan solusi sepanjang zaman. (Madiah, 2021) (Madiah, 2021)⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Tidur Dalam Berbagai Prespektif

Tidur adalah proses alami yang sangat penting bagi tubuh dan otak manusia. Secara biologis, tidur bukan hanya waktu ketika tubuh beristirahat tetapi merupakan proses aktif yang melibatkan kerja berbagai bagian otak untuk mengatur ulang fungsi tubuh, memperbaiki sel dan memproses informasi yang didatkan sepanjang hari. (Hidayat et al., 2023) (Hidayat et al., 2023)⁷ Aktivitas ini dipengaruhi oleh jam biologis tubuh yang mengatur kapan kita merasa mengantuk dan kapan kita merasa segar kembali. Secara medis tidur dibagi menjadi dua fase utama *Non Rapid Eye Movement* dan *rapid Eye Movement*. Fase NREM berperan besar dalam pemulihan fisik sementara fase REM berhubungan erat dengan fungsi kognitif, seperti pembentukan memori dan pengaturan emosi. Kedua fase ini terjadi secara bergantian dalam satu siklus tidur yang berlangsung sekitar 90 menit dan berulang beberapa kali dalam semalam. (Febrian, 1967) (Febrian, 1967)⁸ Tidur yang cukup dan berkualitas sangat penting untuk menjaga keseimbangan berbagai sistem tubuh, termasuk sistem kekebalan, fungsi otak, kesehatan jantung dan keseimbangan hormon. Kurang tidur atau gangguan tidur dalam jangka panjang dapat meningkatkan risiko berbagai masalah kesehatan, seperti tekanan darah tinggi, diabetes, gangguan suasana

⁶ (Madiah, 2021)

⁷ (Hidayat et al., 2023)

⁸ (Febrian, 1967)

hati, hingga penurunan kemampuan berfikir dan mengingat.(Hafidz et al., 2025)(Hafidz et al., 2025)⁹

Waktu yang dianjurkan untuk tidur : Tidur diawal malam dianjurkan untuk tidur setelah waktu isya (sekitar jam 8 malam) dan sepanjang malam hingga shubuh (sekitar pukul 04.30). adapun tidur pada siang ahri disebut tidur qailulah . di luar waktu tersebut , tidak disarankan untuk tidur karena dapat menyebabkan dampak negatif (Negatif). Mengatur pola tidur adalah salah satu kunci sehat rasullulah yakni tidur cepat pada malam hari dan cepat bangun pada dini hari . biasanya rasullulah tidur selepas shalat isya' untuk kemudian bangun pada pertengahan malam untuk shalat malam. Beliau tidak pernah tidur melebihi kebutuhan, demikian juga pada saat ingin tidur tidak menahannya.(Prayitno, 2022)(Prayitno, 2022)¹⁰

Waktu yang dilarang untuk tidur Tidur sebelum melaksanakan shalat isya' Anjuran ini bersifat antisipasif, karena apabila tidur sebelum melaksanakan shalat usya' dikhawatirkan akan kebablasan, sehingga tidak menjalankan kewajiban itu maka akan mendapatkan dosa besar. Selain anjuran untuk tetep melaksanakan shalat isya' terlebih dahulu sebaiknya jangan terbiasa tidur terlalu malam, karena hal itualan mengganggu kesehatan, daya tahan tubuh menjadi lemah, dan mengganggu keseimbangan sel-sel tubuh. (Husna et al., 2024)(Husna et al., 2024)¹¹

Terdapat banyak faktor yang menyebabkan susah tidur, diantaranya : Merokok menjadi penyebab masalah tidur dikarenakan nikotin yang terkandung dalam rokok yang merupakan stimulan otak. Disamping itu otak yang telah kecanduan dengan efek nikotin akan menyebabkan gangguan tidur pada malam hari saat akan tidur.(Kairupan et al., 2016)(Kairupan et al., 2016)¹² Obesitas (kelebihan berat badan) seseorang yang memiliki berat badan berlebih atau obesitas maka akan menimbulkan gangguan pernapasan atau sleep apnea, sehingga dapat mengakibatkan gangguan saat tidur.Cahaya pencahayaan lampu yang tetlalu terang dapat menyebabkan seseorang sulit tidur. Cahaya lampu dapat mempengaruhi hormon melatonin.

Hormon melatonin ini sangat penting untuk menjadikan tidur lebih nyenyak.(Hidayat et al., 2023)(Hidayat et al., 2023)¹³ hormon melatonin . Hormon ini dihasilkan oleh kelenjar pineal yang berada dekat dengan otak manusia. Hormon melatonin ini sangat penting untuk menjadikan tidur lebih nyenyak. Tubuh yang terpapar sinar dapat menekankan produksi melatonin yang dibuthkan oleh tubuh. Gelombang cahaya dapat masuk ke kelopak mata kemudian diterima oleh retina dan lensa mata, sehingga akan merangsang aktivitas otak untuk bekerja dan mengolah informasi yang msauk. . Gadget atau telepon genggam kebiasaan penggunaan gadget atau telepon genggam dapat menjadikan seseorang mengalami sulit untuk tertidur.

Hormon ini dihasilkan oleh kelenjar pineal yang berada dekat dengan otak manusia. Hormon melatonin ini sangat penting untuk menjadikan tidur lebih nyenyak. Tubuh yang terpapar sinar dapat menekankan produksi melatonin yang

⁹ (Hafidz et al., 2025)

¹⁰ (Prayitno, 2022)

¹¹ (Husna et al., 2024)

¹² (Kairupan et al., 2016)

¹³ (Hidayat et al., 2023)

dibuthkan oleh tubuh. Gelombang cahaya dapat masuk ke kelopak mata kemudian diterima oleh retina dan lensa mata, sehingga akan merangsang aktivitas otak untuk bekerja dan mengolah informasi yang masuk. . Gadget atau telepon genggam kebiasaan penggunaan gadget atau telepon genggam dapat menjadikan seseorang mengalami sulit untuk tertidur. (Rahmawaty, 2018)(Rahmawaty, 2018)¹⁴

Menurut ahli psikologi Secara umum, para ahli psikologi sepakat bahwa tidur memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan fungsi otak dan kesehatan mental. Tidur yang cukup dan berkualitas tidak hanya membantu tubuh pulih, tetapi juga membantu seseorang untuk mengatur emosi, mengingat informasi, dan mengolah pengalaman hidup secara teratur. (Nugraha, 2020)(Nugraha, 2020)¹⁵ Dalam pandangan Islam, tidur bukan sekedar aktivitas biologis, tetapi juga merupakan bagian dari fitra kodrat yang memiliki dimensi spiritual dan makna ibadah. Tidur dipandang sebagai bentuk rahmat dan nikmat dari Allah SWT yang diberikan kepada makhluknya untuk mengistirahatkan tubuh, menenangkan jiwa, dan mengembalikan energi setelah beraktivitas.¹⁶

Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam QS Ar-Rum {23}

وَمِنْ آيَاتِهِ مَنَامُكُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَابْتِغَاؤُكُمْ مِّنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ

Dan diantara tanda-tanda kekuasaannya ialah tidurnu di waktu malam dan siang dan usahamu sebagian dari karunianya. Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarnya.

Ayat ini menunjukkan bahwa tidur adalah salah satu tanda kekuasaan Allah, yang mengatur ritme kehidupan manusia agar seimbang antara bekerja dan beristirahat. Dalam Islam, juga tidur juga dipandang keadaan yang mirip dengan kematian sementara sebagaimana firman Allah dalam QS : Az- zumar {42}

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا ۖ فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلَ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Allah memegang jiwa orang ketika matinya dan memegang yang belum mati di waktu tidurnya maka dia tahanlah orang yang telah dia tetapkan kematiannya dan dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan. Sesungguhnya yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berfikir. Ayat tersebut menggambarkan saat tidur, ruh manusia dipegang oleh Allah, dan akan dikembalikan jika belum saatnya wafat. Oleh karena itu tidur dalam Islam memiliki sisi spiritual yang mendalam dan mengajarkan manusia untuk merenungi kelemahan dirinya dan menggantungkan harapan kepada Allah.

Islam juga mengajarkan adab-adab tidur yang mencerminkan aspek keimanan dan kebersihan jiwa seperti : Berwudhu sebelum tidur, berdo'a dan

¹⁴ (Rahmawaty, 2018)

¹⁵ (Nugraha, 2020)

membaca dzikir, tidur dengan posisi miring ke kanan dan tidak berlebihan atau larut malam, bangun sebelum subuh untuk beribadah. Dengan demikian dalam islam, tidur tidak hanya dipahami secara biologis, Melainkan juga bentuk ibadah yang berpahala, jika dilakukan sesuai dengan tuntunan syari'at. Ini menjadikan tidur sebagai aktivitas yang utuh menyeimbangkan aspek fisik, mental dan spiritual manusia. (Syamsi, 2018) (Syamsi, 2018)¹⁷

Klasifikasi Tafsir An-Nur Dan Tafsir Fathul Qodir

Tafsir merupakan ilmu penting dalam memahami makna Al-Qur'an secara mendalam. Setiap mufassir memiliki metodologi dan pendekatan yang berbeda sesuai dengan latar belakang ilmu, zaman dan lingkungan sosialnya. Penelitian ini membandingkan dua karya tafsir dan dua preode dengan latar belakang yang berbeda. Tafsir Fathul Qodir karya imam Asy-syakani pada abad ke-15 masehi dengan Tafsir An-nur pada abad ke-20 masehi.

Imam Asy-syakani merupakan seorang ulama' yang berasal dari yaman, yang telah menguasai berbagai bidang ilmu seperti Fiqih, Hadits dan tafsir. Beliau dikenal sebagai ulama' yang tidak condong kepada satu mazhab tertentu dan juga menganun ijihad bebas. Sedangkan Hasby Ash-Shiddieqy adalah seorang ulama dan intelektual yang berasal dari indonesia. Beliau aktif dibidang pendidikan dan pembaruan islam. Hasby juga merupakan seorang pelopor dalam konteks tafsir keindonesian dan modernisme Islam.

Metode penafsiran Tafsir Fathul Qodir menggabungkan tafsir bil ma'tsur berdasarkan riwayat sahabat atau tabi'in dan tafsir bil ta'yi berdasarkan analisis rasional, Banyak mengutip pendapat ulama' klasik seperti mujahid, Ibnu abbas, Al-Qurthubi dan lain sebagainya, cenderung netral dalam hal bermazhab, Namun lebih mengutamakan pendapat yang secara objektif, penafsiran bersifat ilmiah mendalam dan banyak mengkaji aspek bahasa arab balaghah dan i'rob tata bahasanya. (Sofyan et al., n.d.) (Sofyan et al., n.d.)¹⁸ Sedangkan Tafsir An-Nur lebih mengedepankan tafsir tematik dan sosial kontekstualnya, disusun dalam bahasa indonesia modern dan mudah dipahami oleh masyarakat awam, lebih menekankan relevansi pesan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam konteks masyarakat indonesia, cenderung menggunakan modern, dengan penekanan pada nilai kemanusiaan keadilan sosial dan moralitas.

Aspek selanjutnya yaitu mengenai gaya bahasa yang digunakan oleh kedua mufassir Fathul Qodir menggunakan bahasa ilmiah -klasik, banyak menggunakan istilah arab dan pembahasan mendalam. Cocok bagi kalangan santri, akademisi dan peneliti. Tafsir An-Nur gaya bahasanya populer komunikatif. Penafsiran disesuaikan dengan kondisi sosial budaya indonesia, Sangat cocok untuk masyarakat umum dan pembelajaran di instansi pendidikan Akan tetapi dari kedua kitab ini tentu memiliki kelebihan dan kekurangan yang tak sama karena diciptakan oleh orang dengan kemampuan yang berbeda. Di antara kelebihan dan kekurangan Tafsir Fathul Qodir antara lain : Kaya akan rujukan klasik dan pendapat ulama' salaf. Sangat detail dalam

¹⁷ (Syamsi, 2018)

¹⁸ (Sofyan et al., n.d.)

analisis lafadz dan stuktur bahasa. Namun di sisi lain terdapat kekurangan pada kitab ini di antaranya : Bahasa yang digunakan terlalu ilmiah sehingga sangat sulit untuk dipahami oleh masyarakat awam. Adapun kelebihan yang ada pada Tafsir An-Nur: relevan dengan isu kontemporer, mudah diakses dan dipahami oleh masyarakat umum. Kemudian kekurangannya adalah : kurang mendalam dalam aspek kebahasaan dan perbandingan riwayat klasik.

Kedua tafsir ini memiliki keunggulan masing-masing dan saling melengkapi, Fathul Qodir cocok untuk kajian akademik dan pendalaman ilmu tafsir dari sisi ilmiah klasik. Sedangkan Tafsir An-Nur lebih relevan untuk pendalaman psikis dan kontekstual dalam kehidupan modern. Perbandingan ini menunjukkan keberagaman dalam memahami Al- Qur'an agar pesan-pesan ilahiah bisa menyentuh lapisan Masyarakat.

Perbandingan penafsiran ayat-ayat tentang tidur menurut Hasby Ash-Shiddiqe dan Imam As-Syaukani

وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا

Dan kami jadikan tidur untukmu supaya beristirahat.

Terkait dengan ayat di atas, Hasby dalam tafsirnya mengatakan “Apakah mereka tidak merasakan Bahwa Allah telah menjadikan tidur pada malam hari untuk menghilangkan lelah dan memulihkan tenaga?. Seandainya Allah tidak menjadikan waktu tidur untuk masa istirahat, tentulah manusia akan terus- menerus bekerja yang akan menguras habis tenaganya.

Apakah mereka tidak merasakan bahwa Allah menjadikan malam yang gelap itu sebagai pakaian penutup tubuh mereka?. Baik gelap maupun terang .keduanya mendatangkan kebajikan bagi manusia. mereka memperoleh faedah dari malam yang gelap itu sebagaimana pakaian yang melindungi dari cuaca panas dan cuaca ding , menutupi aurat. Dan dari gelapnya malam mengisyaratkan kepada manusia untuk menghentikan aktivitasnya dan segera beristirahat.

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا ۖ فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir.

Allah yang menggenggam jiwa manusia ketika telah sampai ajalnya , dan yang memutuskan hubungan antara jiwa itu dengan tubuh. Allah juga yang memutuskan hubungan sementara antara jiwa dan tubuhnya yang belum sampai pada ajalnya ketika sedang tidur. Hingga jiwa tidak sepenuhnya bisa berfungsi dengan tubuh sampa sesuai batas yang telah di tentukan.

Maka, Allah terus menahan jiwa yang sudah di tetapkan untuk meninggal,tidak lagi di dikembalikan kedalam tubuhnya. Di riwayatkan dari Ibnu Abbas : “Pada tiap anak Adam terdapat jiwa dan ruh .Dengan jiwanya manusia bisa berakan dan membedakan sesuatu .Sedangkan dengan ruh manusia bisa bernafas dahn bergerak.Pada waktu tidur, putuslah hubungan antara jiwa dan tubuh, Sedangkan waktu meninggal putuslah hubungan antara badan dengan jiwa dan ruh.

Dari keterangan- keterangan ini kita bisa mengetahui bahwa nafs adalah mahluk dari alam atas yang turun dari tempat yang paling tinggi untuk mengurus badan yang menjadi sangkarnya,dan nafs senantiasa ingi kembali ke tempat asalnya semula.Maka sewaktu tidur ,nafs kembali sebentar ke tempatnya dan memperoleh sinar alam cahaya dan menerima sebagian dari pengaruh alam itu. Apabila nafs melihat sesuatu yang sedang disinari cahaya ,maka semua mimpi yang di impikan pada waktu itu adalah benar. Tetapi apabila nafs melihsat yang demikian itu sewaktu kembali ke sangkarnya yang penuh dikelilingi oleh berbagai perasangka dan dugaan, maka mimpi yang diimpikan sewaktu itu adalah mimpi yang dusta.

Tidur dan mati diserupakan dengan kebodohan orang- orang musyrik, sedangkan hidup dan terjaga diserupakan dengan cahaya islam dan petunjuk Al-Qur'an. Terhadap masalah yang sudah dijelaskan yatu mematikan , memutuskan hubungan untuk sementara waktu dan mengembalikan ruh kepada tubuhnya lagi pada waktu akan bangun dari tidurnya merupakan tanda-tanda yang besar,yang menunjuk kepada kesempurnaan kodrat Allah dan hikmahnya bagi orang -orang yang berfikir.

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.

Hasby mengatakan berjagalah pada sebagian malam dan bertahajudlah pada waktu itu .Inilah permulaan perintah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW untuk melaksanakan sholat malam sebagai dari ibadah tambahan dari sholat yang diwajibkan.

Diriwayatkan dari abi Khurairah RA :Sesungguhnya nabi pernah ditanya seseorang manakah sholat yang lebih utama setelah sholat fardhu maka nabi menjawab sholat malam. Dalam beberapa hadits yang diterima dari aisyah, Ibnu Abbas dan sahabat – sahabat lain menetapkan bahwa nabi mengerjakan sholat tahajjud setelah beliau tidur terlebih dahulu. Dan dijelaskan pula bahwa sholat malam itu diwajibkan atas nabi dan di sunnakan kepada ummatnya.

Laksanakan apa yang aku perintah kata Allah supaya aku menempatkanmu pada hari kiamat di tempat yang terpuji yaitu tempat yang karena kamu mendudukinya, maka kamu akan dipuji segenap mahluk. Ibnu jarir mengatakan :Kebanyakan ahli ilmu berpendapat bahwa yang disebut *Maqom mahmud* adalah maqom syafa'at yang kelak pada hari kiamat.(Marhadi, 2013)(Marhadi, 2013)¹⁹

¹⁹ (Marhadi, 2013)

Berikut Adalah sebagian contoh dari penafsiran dari kitab Fathul Qodir An-Naba' {9}

وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا

Dan kami jadikan tidur supaya beristirahat.

Yakni: Istirahat untuk badan kalian. Az-Zajjaj berkata *As- subata* adalah berhenti dari bergerak dan ruh tetap dibadanya, yakni : Kami jadikan tidur kalian supaya dapat beristirahat. Ibnu Al Anbari berkata, Kami jadikan tidur kalian sebagai pemberhentian dari pekerjaan kalian. Karena asal makna *subata gotho 'a* (berhenti). Ada juga yang berpendapat, asal katanya *tamaddada* yang berarti (memanjangkan).

Adapun ayat diatas memiliki hubungan (munabah) pada ayat selanjutnya yakni pada QS : Az- Zumar {42}

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا ۖ فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ
الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir.

Sebagian ulama ada pula yang mengatakan bahwahnya tidur merupakan sebagian kematian kecil yang dialami manusia . Pendapat ini dikuatkan dengan dalil QS : Al-an'am {60-61}

وَهُوَ الَّذِي يَتَوَفَّاكُم بِاللَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُم بِالنَّهَارِ ۚ ثُمَّ يَبْعَثُكُمْ فِيهِ لِيُقْضَىٰ أَجَلٌ مُّسَمًّى ۖ ثُمَّ إِلَىٰ
مَرْجِعِكُمْ ۖ ثُمَّ يُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ۗ وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً ۖ حَتَّىٰ إِذَا
جَاءَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفِرُّونَ

Dan Allahlah yang menidurkan (mewafatkan) kamu di malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan di siang hari, kemudian Dia membangunkan kamu pada siang hari untuk disempurnakan umur(mu) yang telah ditentukan, kemudian kepada Allah-lah kamu kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang dahulu kamu kerjakan. Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya.

Firman-Nya *وَهُوَ الَّذِي يَتَوَفَّاكُم بِاللَّيْلِ* (Dan Dialah yang menidurkanmu di malam hari. Maksudnya adalah menidurkan kamu lalu menahaan jiwamu padanya, yang

dengannya kamuberpinda , namun ini bukan kematian yang sebenarnya Ini senada dengan firman-nya *اللَّهُ يَتَوَكَّلُ الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تُمُتْ فِي مَنَامِهَا* (Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya(Asy-Syaukani, 1414)(Asy-Syaukani, 1414)²⁰

Kemudian ayat terakhir terdapat pada QS. Al-Isra : 79

وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَاجِدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.

Imam Asy-syaukani membagi keterangan ayat ini menjadi 4 poin penting diantaranya :1.) Kedudukan terpuji itu adalah yang diduduki Rosulallah SAW guna memberikan safa'at untuk manusia agar Allah meringankan mereka dari apa yang tengah mereka alami. Pendapat ini dikuatkan oleh dalil- dalil sohih dalam menafsirkan ayat , dikemukakan oleh Ibnu Jarir dan mayoritas ahli ta'wil. 2). Kedua, Kedudukan terpuji adalah diberikannya pujian -pujian kepada nabi Muhammad SAW pada hari kiamat. Bisa dikatakan bahwa pendapat ini tidak menafikan pendapat pertama , Karena tidak adanya kontradiksi antara mendudukkan posisi syafa'at dengan memegang pujian- pujian

Kedudukan terpuji itu adalah Allah SWT mendudukkan nabi Muhammad SAW bersama-Nya diatas kursi-Nya . Demikian yang diceritakan Ibnu Jarir dari sejumlah ahli ilmu, termasuk mujahid. 4). Kedudukan terrpuji itu mutlak kepada setiap kedudukan yang mendatangkan pujian dan segala bentuk kemuliaan. Demikian yang disebutkan oleh pengarang *al kasysyaf* dan orang -orang yang mengikuti penafsirannya. Pandangan ini di sanggah bahwa hadits- hadits shohih yang menetapkan tentang kedudukan terpuji ini adalah hadits- hadits mutawattir, maka perlu berpedoman dengannya. Sementara pada ayat ini tidak ada keumuman lafadz, sehingga layak dikatakan bahwa penyimpulannya berdasarkan keumuman lafadz dan bukan berdasarkan kekhususan sebab.(Asiva Noor Rachmayanifs, 2015)(Asiva Noor Rachmayanifs, 2015)²¹

Setelah penulis melakukan analisis terhadap kudua penafsiran diatas, Kemudian persamaan dan perbedaan diantara kedua mufassir . Adapun persamaannya adalah mereka sama- sama menggunakan metode tahlili, yaitu deng dengan memberi keterangan tidak hanya merujuk kepada al- Qur.an melainkan hadits dan ijthiat para sahabat. Dan letak perbedaan kedua mufassir terdapat pada corak yang digunakan, Yang dimana tafsir An- Nur lebih condong kepada pembahasan fiqihnya . Sedangkankan Tafsir Fathul Qodir lebih menampakkan tata bahasa (nahwu shorofnya }.

Dalam QS An- Naba' {9} ditafsirkan oleh hasby bahwasannya diciptakannya malam secara mutlak hanya untuk beristirahat. Pendapat beliau diperkuat dengan ayat selanjutnya yang artinya “ Dan kami ciptakan malam sebagai pakaian“. Sebagaimana pakaian yang digunakan untuk menutup aurat,melindungi badan dar

²⁰(Asy-Syaukani, 1414)

²¹ (Asiva Noor Rachmayanifs, 2015)

cuaca dingin dan panas. Sendainya Allah tidak memberikan waktu untuk istirahat niscaya manusia akan terkuras tenaganya. Sedangkan Imam Asy-Syaukani menjelaskan bahwasannya Ibnu Al Anbari berkata, Kami jadikan tidur kali ini sebagai pemberhentian dari pekerjaan kalian. Karena asal makna *subata qotho 'a* (berhenti). Ada juga yang berpendapat, asal katanya *tamaddada* yang berarti (memanjangkan).

Kemudian pada QS Az- Zumar {42} Hasby mengatakan Dari keterangan-keterangan ini kita bisa mengetahui bahwa nafs adalah makhluk dari alam atas yang turun dari tempat yang paling tinggi untuk mengurus badan yang menjadi sangkarnya, dan nafs senantiasa ingin kembali ke tempat asalnya semula. Maka sewaktu tidur, nafs kembali sebentar ke tempatnya dan memperoleh sinar alam cahaya dan menerima sebagian dari pengaruh alam itu. Sedangkan Imam Asy-Syaukani mengatakan bahwa kandungan pada ayat ini sama persis dengan yang terdapat pada QS :Al-An'am : {60-61} yakni menerangkan bahwa Allah yang menggenggam jiwa hambanya setelah mati, dan Allah pula yang menggenggam jiwa hambanya pada saat sebelum mati yaitu di waktu mereka tidur. Selanjutnya pada QS : Al-Isra': {79} dalam penafsirannya Hasby menyertakan hadits dari Abi Khurairah : R A” Ketika seorang sahabat bertanya kepada Rosulallah Adakah sholat yang lebih utama selain sholat fardhu? Rosul menjawab yaitu sholat yang dilakukan pada sepertiga malam terakhir Akan tetapi berbeda dengan Imam Asy-Syaukani beliau mengatakan ada empat poin penting dari ayat ini yaitu Kedudukan mulia itu kedudukan yang diduduki Rosulallah yaitu memberikan syafa'at kepada manusia, kedudukan terpuji bisa berupa pujian kepada Nabi Muhammad SAW, kedudukan terpuji itu milik Allah kemudian Nabi Muhammad duduk bersamanya diatas kursinya, kedudukan terpuji itu mutlak segala sesuatu yang dapat mendatangkan pujian kemuliaan.

Analisis Perbedaan Dan Persamaan Kedua Mufassir

Setiap mufassir pasti akan memiliki perbedaan dan persamaan yang berbeda. Hal ini dikarenakan mereka memiliki basic yang tidak sama. Begitu pula persamaan dan perbedaan yang ada pada kitab tafsir An-Nur dan Kitab tafsir Fathul Qodir antara lain :Keduanya sama-sama menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama, dan tetap merujuk kepada hadits nabi dalam menafsirkan ayat tertentu., Baik hasby maupun As-Syaukani keduanya tidak hanya menjelaskan makna secara literal melainkan juga berusaha untuk menjelaskan himmah atau pelajaran dibalik ayat. Sedangkan perbedaannya Tafsir An-Nur lebih memberikan lokalisasi tafsir dalam konteks masyarakat Indonesia. Sedangkan Imam Asy-Syaukani tetap pada kerangka tafsir timur tengah di era klasik., Kebaruan muncul dari perbandingan dua pendekatan penafsiran dari masa yang berbeda: Tafsir An-Nur menggunakan pendekatan modern-kontekstual (memperhatikan kebutuhan masyarakat Indonesia modern), sedangkan Fathul Qadir menggunakan pendekatan klasik berbasis hadis dan fikih.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa paradigma tidur dalam Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai fenomena biologis sementara, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan teologis. Dalam konteks

tafsir, metode perbandingan (tafsir muqorain) antara tafsir An-Nur Karya Hasby Ash-shiddieqy dan tafsir Fathul Qodir karya Imam Asy-Syaukani menunjukkan adanya perbedaan corak yang signifikan.

Hasby Ash-Shiddiqey dengan pendekatan kontekstual modernisnya memandang tidur sebagai tanda kekuasaan Allah yang selaras dengan fenomena manusia modern, menekankan aspek rahmat dan hikma dari tidur dan hikma dari tidur sebagai kesejahteraan hidup. Di sisi lain Imam Asy-Syaukani dengan pendekatan tekstual klasiknya lebih mmenyoroti dimensi teologis dan ibadah dari tidur, menekankan pemahaman literal dan normatif sebagaimana tertuang dalam nash Al-Qur'an.

Perbedaan pendekatan ini menunjukkan bahwa tafsir muqorain tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap teks Al-Qur'an tetapi juga membangun kesadaran akan adanya pluralitas interpretasi. Dengan menggali perbedaan prespektif kedua mufassir, penelitian ini berkontribusi pada pengalaman yang lebih holistik tentang konsep tidur dalam Islam, baik dari segi fisiologis maupun spiritual. Oleh karena itu, merekomendasikan agar metode muqorain terus dikembangkan dalam kajian tafsir Al-Qur'an untuk menggali kekayaan makna dan relevansi ajaran islam dalam konteks kehidupan Islam modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Asiva Noor Rachmanif. (2015). *Tafsir Fathul Qodir jilid 6*. 6.
- Asy-Syaukani, I. (1414). Fathul Qadir (Jilid 3). *Pustaka Azzam*, 337.
- Dodi, I. (2019). Menggagas Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(3), 109-122. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/73>
- Febrian, R. (1967). fase fase tidur. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952., 2016, 1-2.
- Hafidz, M., Maulana, H., Tjico, M., Pratama, A., Anggraini, D., Baiturrahmah, U., & Imun, S. (2025). *IMUN TUBUH*. 2(1).
- Hidayat, M. T., Nurmaulid, A., Wulandari, D. S., Muto'an, A. S., & Aditya, D. (2023). Hubungan Gelombang Cahaya Lampu dan Cahaya Biru dengan Kualitas Tidur Remaja Dewasa. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa*, 2(1), 39-51. <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v2i1.621>
- Husna, H., Islam, U., Imam, N., Padang, B., Fitria, R., Islam, U., Imam, N., Padang, B., Taufiqurrahman, T., Islam, U., Imam, N., & Padang, B. (2024). *Living Hadis Larangan Tidur Setelah Sholat Ashar Pada Santri Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi Husna Husna Riri Fitria Taufiqurrahman Taufiqurrahman*. 2.
- Kairupan, J. M. A., Rottie, J. V., & Malara, R. T. (2016). HUBUNGAN MEROKOK DENGAN KEJADIAN INSOMNIA PADA REMAJA DI SMA NEGERI 1 REMBOKEN KABUPATEN MINAHASA Juwinda. *Ejournal Keperawatan*, 4(1), 1-8.
- Madiah, F. (2021). Corak Ilmiah Tafsir Salman di Zaman Modern. *Tesis*, 1-152.
- Marhadi. (2013). Tafsir An-Nur dan Tafsir Al-Bayan Karya T. M. Hasbi Ash Shiddieqiy

- (Studi Komparatif Metodologi Kitab Tafsir). *Skripsi*, 1–110.
- Nugraha, A. D. (2020). Memahami Kecemasan: Perspektif Psikologi Islam. *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 2(1), 1–22. <https://doi.org/10.18326/ijip.v2i1.1-22>
- Prayitno, A. (2022). Gangguan Pola Tidur dan Penatalaksanaannya. *Kedokteran Trisakti*, 21(1), 23–30.
- Purwanto, S. (2008). Mengatasi insomnia dengan terapi relaksasi. *Jurnal Kesehatan*, 1, 141–148.
- Rahmawaty, D. R. I. (2018). Hubungan Penggunaan Gadget Dengan Ketajaman Penglihatan Pada Siswa Kelas VII dan VIII. *The Relation With the Use of Gadgets Acuteness of Sight To Students*, 68–70.
- SHELEMO, A. A. (2023). No Title. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.
- Sofyan, M., Gunara, Y., Irsad, N., & Zulaiha, E. (n.d.). Analisis Metode Khusus dan Sumber Penafsiran pada Surat Al-Jumu'ah dalam Tafsir Fathul Qodir. 5(1), 170–189. <https://doi.org/10.15575/jpiu.v5i1.43203>
- Susanti, S., Qomaruzzaman, B., & Tamami, T. (2022). Dampak Terapi Murottal Al-Qur'an terhadap Kualitas Tidur (Studi Kasus pada Mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2018). *Jurnal Riset Agama*, 2(1), 244–257. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i1.17177>
- Syaiful Hamali. (2004). Psikologi Agama Psikologi Agama. In *Al-AdYaN: Vol. Vol.IX, No* (Issue December 2023).
- Syamsi, M. (2018). Konsep Pendidikan Agama Islam; Studi atas Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jawziyyah. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 14(2 SE-Articles), 15–35. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3366713>